ANALISIS PERUBAHAN KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR DI INDONESIA: DARI KURIKULUM 2013 KE KURIKULUM MERDEKA

Adinda Agesti Marlin[1], Farhan[2], Nita Amelia Lusita Dewi[3],
Mahilda Dea Komalasari[4]
[1234]PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta
Alamat e-mail : [1]agestimarlin@gmail.com, [2]Fhans6187@gmail.com,
[3]amelia95421@gmail.com, [4]mahildadea@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to analyze the curriculum changes in Indonesia's primary education system from the 2013 Curriculum (K-13) to the Merdeka Curriculum through a library research method. Data were collected from official government documents, such as regulations, curriculum guides, and relevant academic journals. The analysis involved identifying, evaluating, and interpreting these documents to understand the dynamics of the changes. The findings reveal that the Merdeka Curriculum was introduced to address various shortcomings of K-13, such as the heavy administrative burden, limited educational resources, and the inflexible thematic approach. The Merdeka Curriculum provides greater flexibility for teachers to adapt learning methods, formative assessments, and instructional materials to the needs of students and local contexts. With its emphasis on strengthening the Pancasila Student Profile, project-based learning, and the development of 21st-century skills, the curriculum is designed to create more relevant and meaningful learning experiences. However, its implementation faces several challenges, including teacher preparedness, disparities in education quality across regions, and limited technological infrastructure. Despite these challenges, the Merdeka Curriculum offers significant opportunities to foster students' critical thinking, creativity, and independence. With proper efforts to address these obstacles, the curriculum has the potential to significantly enhance the quality of education in Indonesia.

Keywords: The 2013 Curriculum (K-13), the Merdeka Curriculum, Comparison

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan kurikulum pendidikan dasar di Indonesia dari Kurikulum 2013 (K-13) ke Kurikulum Merdeka melalui metode kajian kepustakaan. Data diperoleh dari dokumen resmi pemerintah, seperti peraturan, buku panduan kurikulum, serta jurnal ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi dokumen tersebut untuk memahami dinamika perubahan yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka hadir untuk mengatasi berbagai kelemahan K-13, seperti tingginya beban administrasi, keterbatasan sumber daya pendidikan, serta pendekatan tematik yang kurang fleksibel. Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa dan konteks lokal melalui metode pembelajaran, penilaian formatif, dan materi yang lebih adaptif. Dengan penekanan pada penguatan profil pelajar Pancasila, pembelajaran berbasis proyek, dan

pengembangan keterampilan abad ke-21, kurikulum ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna. Namun, penerapannya menghadapi sejumlah tantangan, seperti kesiapan tenaga pengajar, kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah, dan keterbatasan infrastruktur teknologi. Meskipun demikian, Kurikulum Merdeka membuka peluang besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian siswa. Dengan upaya yang tepat untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, kurikulum ini berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia secara signifikan.

Kata Kunci: Kurikulum 2013 (K-13), Kurikulum Merdeka, Perbandingan

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar di Indonesia memiliki peran krusial dalam membangun karakter serta kemampuan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa (Lukitoaji, 2023). Untuk meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah melakukan berbagai reformasi kurikulum, termasuk transisi dari Kurikulum 2013 (K-13) menuju Kurikulum Merdeka pada tahun 2022 (Widjayanti Dkk., 2024). Setiap perubahan ini dirancang untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan global dan kebutuhan lokal, mencakup aspek teknologi, sosial, dan budaya. Langkah ini mencerminkan komitmen kuat pemerintah dalam menciptakan pendidikan yang relevan dengan tuntutan era modern (Nurjannah, 2024).

Kurikulum 2013 dikembangkan untuk menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui pembelajaran tematik yang integratif dan berbasis kompetensi. Namun, dalam penerapannya, sejumlah tantangan muncul, seperti keterbatasan fasilitas, tingginya beban administrasi guru, dan kurangnya fleksibilitas untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam (Apriani, 2024). Sebagai solusi atas kendala tersebut, Kurikulum Merdeka dirancang dengan pendekatan yang lebih fleksibel, memberikan kebebasan bagi guru dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa (Pahrudin, 2019)

Perubahan menuju Kurikulum Merdeka tidak hanya melibatkan pendekatan baru dalam pembelajaran, tetapi juga metode

penilaian dan pengembangan materi ajar (Aprilia, 2023). Kurikulum ini berfokus pada pembentukan profil pelajar Pancasila yang mengutamakan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian (Komalasari, 2023). Meskipun begitu, pelaksanaannya menghadapi tantangan seperti kesiapan tenaga pengajar, keterbatasan infrastruktur, dan adaptasi di berbagai daerah. Dengan pendekatan yang lebih individualistis, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menghasilkan siswa yang inovatif, tanggap terhadap perubahan, dan kompetitif dalam persaingan global (Rohmah Dkk., 2023).

Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan yang terjadi pada perubahan kurikulum pendidikan dasar di Indonesia, khususnya transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan utama antara kedua kurikulum tersebut, serta mengevaluasi pengaruh perubahan tersebut terhadap kualitas pembelajaran, kemampuan siswa, dan kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum yang baru. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengkaji tantangan dan peluang yang dihadapi oleh berbagai pihak terkait, seperti pendidik, siswa, dan pihak lain, dalam mengimplementasikan kurikulum yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan serta potensi masing-masing peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji perubahan dalam kurikulum pendidikan dasar di Indonesia, dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Data diperoleh melalui penelusuran literatur terhadap dokumen resmi pemerintah, seperti peraturan menteri, buku panduan kurikulum, serta jurnal-jurnal ilmiah yang relevan. Proses analisis data meliputi tahapan identifikasi, evaluasi, dan interpretasi isi dokumen untuk memahami dinamika perubahan kurikulum yang terjadi (Nisa Dkk., 2023).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Latar Belakang Perubahan Kurikulum

Perubahan kurikulum di Indonesia selalu bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan zaman. Kurikulum 2013 (K-

13) dirancang untuk memperkuat kompetensi siswa secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terintegrasi (Sholihin, 2024). Pendekatan ini bertujuan membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga mampu berpikir kritis, bekerja sama, dan memiliki karakter yang baik. Namun, penerapan K-13 menghadapi berbagai tantangan, termasuk tingginya beban administrasi yang mengurangi waktu guru untuk merancang pembelajaran yang berkualitas (Aini et.al., 2024).

Selain persoalan administrasi, keterbatasan sumber daya pendidikan menjadi kendala utama dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, kekurangan fasilitas pendukung seperti bahan ajar, teknologi, dan pelatihan untuk tenaga pengajar. Akibatnya, implementasi kurikulum ini tidak merata di seluruh wilayah. Pendekatan pembelajaran tematik yang diterapkan dalam K-13 juga dinilai kurang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Berbagai kendala ini mendorong pemerintah untuk menghadirkan kurikulum yang lebih relevan dan mampu mengatasi tantangan pendidikan modern (Hasby Dkk., 2025).

Pada tahun 2022, pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai langkah untuk mengatasi masalah tersebut. Kurikulum ini menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel, memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Dengan fokus pada pembelajaran yang bermakna dan pengembangan maksimal potensi individu, Kurikulum Merdeka juga bertujuan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21 (Nafi'ah, 2024). Dengan struktur yang lebih sederhana serta penekanan pada penguatan profil pelajar Pancasila, kurikulum ini diharapkan mampu memenuhi tuntutan pendidikan yang terus berkembang, tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya lokal Indonesia (Anggraena, 2020).

2. Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

A. Pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran menjadi elemen penting dalam setiap kurikulum karena menentukan bagaimana siswa mendapatkan pengalaman

belajar. Kurikulum 2013 (K-13) menerapkan pendekatan pembelajaran tematik integratif berbasis kompetensi, di mana berbagai mata pelajaran dihubungkan dalam satu tema tertentu. Tujuannya adalah menciptakan pembelajaran yang menyeluruh sehingga siswa dapat memahami materi secara mendalam dan dalam konteks nyata. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, dengan harapan siswa mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Millah, 2017). Namun, dalam pelaksanaannya, pendekatan ini sering menemui kendala, seperti kesulitan guru dalam merancang tema yang relevan dan tantangan dalam mengintegrasikan materi dari berbagai disiplin ilmu secara efektif.

Sebagai perbandingan, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel, di mana guru diberikan kebebasan untuk memilih metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Pendekatan ini tidak lagi terpaku pada struktur pembelajaran tematik yang kaku, melainkan mendorong inovasi dan adaptasi berdasarkan konteks lokal dan karakteristik siswa. Guru dapat memilih berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi interaktif, atau eksplorasi mandiri, yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna. Pendekatan ini juga memungkinkan siswa untuk berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian secara optimal (Saputra, 2024).

Menurut penulis, perbedaan utama antara kedua pendekatan ini terletak pada tingkat fleksibilitas yang diberikan kepada guru dan siswa. Jika Kurikulum 2013 bersifat lebih terstruktur dengan fokus pada pembelajaran tematik, Kurikulum Merdeka lebih berorientasi pada personalisasi pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan individu siswa. Dengan kebebasan yang

lebih besar, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menjawab kebutuhan pendidikan modern, di mana pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Namun, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kesiapan guru serta ketersediaan infrastruktur pendukung yang memadai.

B. Penilaian

Penilaian merupakan elemen penting dalam kurikulum karena digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa sekaligus mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam Kurikulum 2013 (K-13), sistem penilaian dirancang secara terstruktur dengan mencakup tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian kognitif berfokus pada kemampuan intelektual siswa, seperti pemahaman konsep dan pemecahan masalah. Penilaian afektif mengukur sikap, nilai, dan karakter siswa, sedangkan penilaian psikomotor mengamati keterampilan praktis dan penerapan ilmu pengetahuan dalam situasi nyata. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan evaluasi yang komprehensif dan menyeluruh. Namun, kompleksitas sistem penilaian yang terstruktur ini sering membebani guru dengan banyaknya administrasi yang harus diselesaikan, sehingga kurang mendukung fleksibilitas dalam proses pembelajaran (Widodo, 2021).

Sementara itu, Kurikulum Merdeka mengadopsi pendekatan penilaian yang lebih fleksibel dengan menitikberatkan pada penilaian formatif. Penilaian formatif dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan siswa selama pembelajaran berlangsung. Guru dapat memberikan umpan balik langsung kepada siswa untuk membantu mereka memahami kelebihan dan kekurangan mereka, serta memberikan motivasi untuk terus memperbaiki diri. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam evaluasi, seperti melakukan refleksi diri dan menentukan strategi perbaikan. Dalam Kurikulum Merdeka,

penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa secara individu (Wulandari, 2024).

Sedangkan manurut hemat penulis, perbedaan utama antara kedua kurikulum ini terletak pada fokus dan pendekatan penilaian yang digunakan. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pengukuran hasil belajar yang terstruktur dan kuantitatif, sementara Kurikulum Merdeka lebih berorientasi pada pengembangan individu melalui pendekatan kualitatif yang berpusat pada siswa. Dengan mengutamakan penilaian formatif, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan proses evaluasi dengan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan adaptif. Namun demikian, keberhasilan pendekatan ini bergantung pada pemahaman guru mengenai konsep penilaian formatif dan tersedianya dukungan sistem yang memadai di tingkat sekolah.

C. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah elemen penting dalam kurikulum, karena berfungsi sebagai panduan utama bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pada Kurikulum 2013 (K-13), buku teks diwajibkan sebagai sumber utama pembelajaran. Buku ini dirancang dengan standar tertentu untuk memastikan keseragaman materi di seluruh sekolah di Indonesia. Pendekatan ini bertujuan agar semua siswa mendapatkan materi yang serupa dan sesuai dengan kurikulum. Namun, penggunaan buku teks yang kaku sering kali dianggap membatasi kreativitas guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan lokal atau potensi siswa. Selain itu, siswa cenderung terfokus hanya pada isi buku teks, sehingga eksplorasi mandiri menjadi kurang terfasilitasi (Nafi'ah, 2024).

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dalam penyusunan dan penggunaan materi pembelajaran. Salah satu inovasi utama adalah pengenalan proyek

penguatan profil pelajar Pancasila, yang memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Dalam pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi topik melalui aktivitas yang terkait dengan kehidupan nyata, seperti mempelajari nilai Pancasila melalui kegiatan yang melibatkan komunitas, lingkungan, atau budaya lokal. Pendekatan berbasis proyek ini tidak hanya memungkinkan pemahaman materi yang lebih mendalam, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas (Nurjannah, 2024).

Menurut penulis, perbedaan utama antara kedua kurikulum ini terletak pada fleksibilitas materi pembelajaran dan fokusnya. Kurikulum 2013 mengutamakan penggunaan buku teks yang seragam, sementara Kurikulum Merdeka lebih menekankan eksplorasi dan pengayaan melalui proyek berbasis konteks. Pendekatan Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, dengan guru yang dapat menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lokal. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan berdampak positif bagi pengembangan karakter dan kompetensi siswa.

3. Tantangan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka
   A. Kesiapan Guru: Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah kesiapan guru. Kurikulum ini mengharuskan guru untuk lebih kreatif dan fleksibel dalam merancang serta mengelola proses pembelajaran. Guru perlu beradaptasi dengan pendekatan berbasis proyek, yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi topik secara mendalam. Peralihan dari pendekatan yang lebih konvensional dalam Kurikulum 2013 bisa jadi sulit bagi sebagian guru. Oleh karena itu, pelatihan yang tepat dan peningkatan kapasitas guru

sangat penting untuk memastikan kurikulum ini diterapkan dengan baik (Rofi'ah, Dkk. 2024).

B. Infrastruktur Teknologi: Kurikulum Merdeka mendorong pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, baik untuk menjadikan materi lebih interaktif maupun mendukung pembelajaran berbasis proyek. Namun, banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, yang belum memiliki fasilitas teknologi yang memadai. Terbatasnya akses ke perangkat digital dan koneksi internet yang stabil menjadi hambatan dalam penerapan kurikulum ini. Oleh karena itu, peningkatan infrastruktur teknologi sangat diperlukan agar potensi Kurikulum Merdeka dapat dioptimalkan (Nurhayati Dkk., 2025).

C. Kesenjangan Kualitas Pendidikan di Berbagai Daerah: Tantangan lain yang dihadapi adalah adanya kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Banyak daerah yang belum memiliki akses yang cukup terhadap materi pembelajaran berkualitas, fasilitas pendidikan yang memadai, dan pelatihan guru yang diperlukan. Ketimpangan ini dapat mempengaruhi efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka, karena di beberapa wilayah, kurikulum ini sulit diterapkan dengan konsisten. Oleh karena itu, perhatian pada pemerataan sumber daya pendidikan sangat diperlukan (Anwar, 2022).

4. Peluang yang Diberikan oleh Kurikulum Merdeka

A. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis: Salah satu peluang besar yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan pendekatan berbasis proyek, siswa tidak hanya belajar menerima informasi, tetapi juga dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membangun pemahaman mereka sendiri. Hal ini memberikan siswa kesempatan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan

berpikir yang dibutuhkan di abad ke-21 (Kollo, 2024).

B. Kreativitas Siswa: Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi siswa untuk berkreasi dan mengeksplorasi ide mereka lebih bebas. Melalui pendekatan berbasis proyek, siswa dapat terlibat dalam kegiatan yang merangsang kreativitas mereka, seperti merancang solusi untuk masalah nyata di sekitar mereka. Ini dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan inovatif dan kreatif yang penting untuk dunia yang terus berkembang (Mahmudah, 2024).

C. Kemandirian Siswa: Kurikulum Merdeka juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian dalam pembelajaran. Dengan mengeksplorasi topik melalui proyek yang relevan, siswa belajar merencanakan dan mengelola pembelajaran mereka sendiri, serta bertanggung jawab atas proses belajar mereka. Kemandirian ini sangat bermanfaat, baik dalam konteks akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari dan karier mereka di masa depan.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terutama terkait dengan kesiapan guru, infrastruktur, dan kesenjangan pendidikan, kurikulum ini memberikan banyak peluang untuk mengembangkan kompetensi siswa yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan penanganan yang tepat terhadap tantangan-tantangan tersebut, Kurikulum Merdeka dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berorientasi masa depan bagi siswa di seluruh Indonesia (Nurhayati Dkk., 2025).

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum di Indonesia, terutama dari Kurikulum 2013 (K-13) ke Kurikulum Merdeka, bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar lebih sesuai dengan tuntutan zaman. Kurikulum 2013 menekankan penguatan kompetensi siswa melalui pendekatan tematik yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran, namun menghadapi berbagai hambatan seperti beban

administrasi yang tinggi, keterbatasan sumber daya, dan implementasi yang tidak merata di seluruh Indonesia. Sebagai respons, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022, yang lebih fleksibel dan berfokus pada pengembangan potensi individu siswa.

Menurut hemat penulis perbedaan utama antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terletak pada pendekatan pembelajaran, sistem penilaian, dan materi yang diajarkan. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih bagi guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal, serta menekankan pembelajaran berbasis proyek yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, mengasah keterampilan abad ke-21, dan berperan dalam evaluasi melalui penilaian formatif. Sementara itu, Kurikulum 2013 cenderung lebih terstruktur dengan fokus pada pengukuran hasil yang bersifat kuantitatif.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi sejumlah tantangan, seperti kesiapan guru, keterbatasan fasilitas teknologi, dan ketimpangan kualitas pendidikan antara daerah. Meskipun demikian, kurikulum ini memberikan peluang besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian siswa. Dengan penanganan yang tepat terhadap tantangan-tantangan tersebut, Kurikulum Merdeka berpotensi menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna, serta membantu pengembangan kompetensi siswa yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraena, Dkk. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila.* Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Anwar, Muhammad, Saiful. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perpsektif pendidikan multikultural. *Jurnal Fondasia*. 13(1). 1-15.

Aprilia, Tia dan Hindun. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan (Kurikulum Merdeka) terhadap Peserta Didik di SMA Negeri 1 Rumpin. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner.* 7(12). 89-96.

Apriani, An-Nisa., Mahilda, Dea, Komalasari. (2024). Living Values Education Program (LVEP)

Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Dalam Kurikulum Merdeka. *Living Values Education Program (LVEP)*. 15(2). 227-235.

Aini, Fadhillah, Quratul, et.al. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*. 3(4). 54-69.

Hasby, Bakhrudin, All, Dkk. (2025). Permasalahan Pendidikan dalam Praktik Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia.* 2(2). 74-82.

Kollo, Nikson., Dkk. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Penerapan Kurikulum Merdeka. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan).* 7(2). 1452-1456.

Komalasari, Mahilda, Dea. (2023). Pemetaan Kebutuhan Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2023*. 4(1). 27-32.

Lukitoaji, Beni, Dwi., Mahilda, Dea, Komalasari. (2023). Pembelajaran Diferensiasi Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Wujud Implementasi Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2023.* 4(1). 21-26.

Mahmudah, Iib., Nindya, Rachman, Pranajat. (2024). Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Islam (Studi Kasus di MI. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education.* 4(2). 166-187.

Millah, Dliyaul. Dkk. (2017). Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif di Kelas I Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus. 5(2). 251-278.

Nafi'ah, Jamilatun, Dkk. (2024). Karakteristik Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Auladuna*. 1(1). 1-12.

Nisa, Syasya, Khoirin, Dkk. (2023). Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan,* 12(3). 287-298.

Nurhayati., Dkk., (2025). Implementasi dan Tantangan Kurikulum Merdeka di SMA: Strategi Pengajaran Berpusat pada Siswa untuk Pembelajaran yang Lebih Fleksibel dan Kreatif. *Jurnal Pendidikan*. 13(1). 69-79.

Nurjannah, Erlintang, Alfin., Rochman, Hadi, Mustofa. (2024). Transformasi Pendidikan: Menganalisis Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada 3 SMA Penggerak di Jawa Tengah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan.* 13(1). 69-86.

Pahrudin, Agus., Dona, Dinda, Pratiwi. (2019). *Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum 2013 dan Dampaknya terhadap Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran Pada Man di Provinsi Lampung*. Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron. 82-83.

Rohmah, Nafiah, Nur, Shofia, Dkk. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah

Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*. 6(3). 1254-1269.

Rofi'ah, A. M., Dkk. (2024). Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *Journal Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan*. 1(2). 12-25.

Saputra, Aditya, Apriawan., Agung, Stiawan. (2024). Kajian Review Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka dalam Implikasinya Terhadap Pembelajaran di Masa Mendatang. 5(1). 1-17.

Sholihin, Supardi, Lubna. (2024). Analisis Kurikulum K13 untuk Mengetahui Evaluasi Hasil Akhir Belajar Siswa di MTs NW Selaparang Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan.* 9 (3): 1704 – 1709.

Widodo, Hendro. (2021). *Evaluasi Pendidikan.* UAD PRESS (Anggota IKAPI dan APPTI).

Widjayanti, Ratna, Putri., Dkk. (2024). Pengaruh Kurikulum Di Jepang Dan Di Indonesia Terhadap Kualitas Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.* 9(2). 7506-7543.

Wulandari, Rahmah., Dkk. (2024). Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Etnografi Kokurikuler Siswa Di SMPN 4 Jember. *Jurnal Satya Widya*. 40(1). 19-31.